

**KESULTANAN BIMA DI BAWAH PEMERINTAHAN  
SULTAN MUHAMMAD SALAHUDDIN TAHUN 1917-1942**

**Reni Saputri**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
E-mail: [saputireni22@yahoo.com](mailto:saputireni22@yahoo.com)

**Septina Alriningrum**

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya

**Abstrak**

Sebelum kepemimpinan Sultan Muhammad Salahuddin banyak masalah yang dihadapi oleh Sultan Ibrahim. Sultan Ibrahim dipaksa pemerintahan Belanda untuk menandatangani isi perjanjian kontrak panjang dan melakukan penarikan pajak secara paksa terhadap masyarakat Bima. Kekejaman Belanda itu membuat Sultan Muhammad Salahuddin bertekad bahwa nanti saat menjadi raja, akan membebaskan masyarakatnya dari kesengsaraan dan penderitaan selama ini. Sultan Muhammad Salahuddin merupakan Sultan ke-14 memimpin pada tahun 1917-1942. Sosok Sultan Muhammad Salahuddin adalah seorang pemimpin yang terus berusaha memajukan Kesultanan Bima. Sultan Muhammad Salahuddin di mata masyarakat adalah seorang pemimpin yang berjuang dan memperlakukan rakyat sama halnya dengan memperlakukan keluarga.

Rumusan masalah penelitian ini yaitu 1) Bagaimana keadaan Kesultanan Bima sebelum kepemimpinan Sultan Muhammad Salahuddin, 2) Bagaimana usaha Sultan Muhammad Salahuddin memajukan kesultanan Bima 1917-1942. Metode yang dilakukan adalah pengumpulan sumber-sumber sejarah melalui dua cara yaitu sumber primer diperoleh dari wawancara langsung dengan Keluarga Raja Bima, arsip-arsip, peninggalan Sultan Bima. Sumber sekunder didapat dari buku-buku, skripsi, dan jurnal online mengenai Sultan Muhammad Salahuddin melawan Penjajahan Belanda di Bima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keadaan Kesultanan Bima sebelum kepemimpinan Sultan Muhammad Salahuddin melalui (a) Situasi ekonomi sosial budaya masyarakat masa sultan sebelumnya yaitu masa Sultan Ibrahim keadaannya memprihatinkan. Keadaan pertanian dan peternakan masyarakat Bima terbengkalai, penarikan pajak secara paksa oleh Belanda. Sistem kepercayaan masyarakat Bima mayoritas Islam, sehingga pendidikan pesantren terbatas untuk kalangan tertentu saja; (b) Situasi politik adalah Sultan Ibrahim dipaksa menandatangani isi perjanjian kontrak panjang oleh Belanda dan sejak itu Kesultanan Bima sudah menjadi bagian dari wilayah pemerintahan Kolonial Belanda. Mulai saat itulah kekuasaan di tangan Belanda dan terjadi perang seperti 1) Perang Ngali; 2) Perang Dena; dan 3) Perang Kala.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kesultanan di bawah kepemimpinan Sultan Muhammad Salahuddin tahun 1917-1942 mengalami banyak kemajuan yaitu dilihat dari usaha Sultan Muhammad Salahuddin memajukan Bima melalui (a) Aspek pendidikan adalah mendirikan sekolah-sekolah umum dan sekolah agama. Tujuan mencerdaskan dan membuka kesadaran masyarakat pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka; (b) Aspek sosial adalah organisasi yang dirikan Sultan ataupun tidak, bertujuan untuk menambahkan nilai-nilai nasional dan semangat pada diri masyarakat untuk terus berjuang; (c) Aspek politik adalah melakukan pengusiran terhadap pemerintah Belanda dan menjadikan Bima lebih baik tanpa ada campur tangan bangsa lain terutama Belanda.

**Kata Kunci: Pemerintahan, Sultan Muhammad Salahuddin, Memajukan Bima.**

**Abstract**

*Before the leadership of Sultan Muhammad Salahuddin many problems faced by Sultan Ibrahim. Sultan Ibrahim forced the Dutch government to sign a long contract agreement content and conduct forcible tax collection to the community Bima. Dutch cruelty was made Sultan Muhammad Salahuddin was determined that later when he became king, he would free people from the misery and suffering over the years. Sultan Sultan Muhammad Salahuddin was the 14<sup>th</sup> lead in 1917-1942. The figure of Sultan Muhammad Salahuddin was a leader who kept trying to advance the Sultanate of Bima. Sultan Muhammad Salahuddin in the public eye is a leader who fought and treat the people as well as a family treat.*

*The research problems are: 1) What is the state of the Sultanate of Bima before the leadership of Sultan Muhammad Salahuddin, 2) How to advance the efforts of Sultan Muhammad Salahuddin Bima sultanate 1917-1942. The method used is the collection of historical sources in two ways, primary sources obtained from direct interviews with the King family Bima,*

*the archives, the Sultan of Bima. Secondary sources obtained from books, theses, and the online journal of the Sultan Muhammad Salahuddin against the Dutch occupation in Bima.*

*The results showed that the state of the Sultanate of Bima before the leadership of Sultan Muhammad Salahuddin through (a) The economic situation of social and cultural period of the previous sultan Sultan Ibrahim future situation is more dire. The situation of agriculture and livestock abandoned Bima community, forcible tax collection by the Dutch. The system of public trust Bima majority is Muslim, so education pensantren limited to certain circles; (B) The political situation is Sultan Ibrahim was forced to sign a long contract terms of the agreement by the Netherlands and since then the Sultanate of Bima had become part of the Dutch colonial government. From now on that power in the hands of the Netherlands and the event of war such as 1) War Ngali; 2) War Dena; and 3) War Kala.*

*The results showed that the Sultanate under the leadership of Sultan Muhammad Salahuddin years 1917-1942 a lot of progress that can be seen from the efforts of Sultan Muhammad Salahuddin Bima advancing through (a) the educational aspect is establishing public schools and religious schools. Interest educate and open a public awareness the importance of education for their children; (B) The social aspect is the organization that founded the Sultan or not, aim to add national values and community spirit in ourselves to continue to struggle; (C) the political aspect is the expulsion of the Dutch government and make Bima better without the intervention of other nations, especially the Netherlands.*

**Keywords: Government, Sultan Muhammad Salahuddin, Bima Advancing.**

## PENDAHULUAN

Pada tahun 1598, merupakan awal kedatangan Belanda ke Indonesia, dibawah pimpinan Jacob Van Neck. Tujuan Belanda datang ke Indonesia adalah untuk mencari rempah-rempah karena Indonesia terkenal dengan kekayaan alam yang berlimpah. Dari situ muncul keinginan Belanda untuk mendapatkan keuntungan besar dari masyarakat Indonesia (Banten) yaitu meminta hasil bumi. Sikap kasar Belanda tersebut membuat masyarakat Banten melakukan perlawanan dengan cara mengusir Belanda serta melakukan pemblokadean perdagangan dimana pelabuhan di sepanjang pesisir utara pulau Jawa tidak menerima kapal-kapal Belanda. Pada tahun 1605 Belanda datang kembali ke Indonesia dengan ditandai berdirinya VOC di kota Ambon, tahun 1619 VOC dipindahkan ke Batavia. Tujuan didirikan VOC adalah mengatasi persaingan antara pedagang-pedagang baik itu dari Indonesia maupun dari Belanda, Eropa dan yang lainnya.

Pada tahun 1900 Belanda mulai masuk ke Bima dan melakukan peralihan kekuasaan lokal kesultanan kekuasaan sepenuhnya pada Hindia Belanda melalui perjanjian-perjanjian yang dibuat oleh Belanda. Mulai saat itu keadaan Bima tidak bersahabat, dimana pajak pelayaran dan pajak ekspor melalui pelabuhan Bima diambil oleh Belanda serta pajak penghasilan yang dipungut masyarakat Bima sendiri. Penarikan pajak yang dilakukan Belanda tidak berhenti sampai di situ tetapi malah bertambah dengan cara menarik hasil pertanian masyarakat. Contohnya setiap keluarga Bima wajib membayar 1 pikul beras (62,5 kg) kepada pemerintah Belanda dan membuat masyarakat Bima miskin. Akibat dari tindakan pemerintah Belanda yang tidak pernah puas dengan apa yang dimilikinya membuat masyarakat Bima sangat membenci Belanda.

Dari kekejaman Belanda itu membuat Sultan Muhammad Salahuddin bertekad bahwa pada saat menjadi raja nantinya akan membebaskan masyarakatnya dari kesengsaraan dan penderitaan selama ini. Setelah Sultan Muhammad Salahuddin menjadi raja awalnya mengalami banyak kendala karena kekuasaan pemerintah Belanda yang memperlakukan rakyat Bima dengan sesuka hati, sehingga rakyat Bima menyebut Belanda sebagai orang kafir (*dou kafi*). Sultan Muhammad Salahuddin mulai menyusun strategi, agar masyarakat Bima tidak terus menerus mengalami kesengsaraan.

Kekejaman Belanda tidak sampai di situ saja dan malah bertambah dengan cara penarikan pajak dan merampas harta benda rakyat secara kejam. Penarikan pajak dengan menyalahgunakan hukum adat binti tanpa menghiraukan kondisi ekonomi rakyat yang begitu memprihatinkan. Contohnya hasil pertanian dan peternakan yang biasanya memberikan hasil rakyat Bima, tidak lagi didapatkan karena rakyat dilanda perang yaitu perang antara rakyat dan Belanda. Belanda juga sengaja mencari alasan agar dapat merampas harta benda rakyat dengan membesarkan kesalahan yang kecil menjadi besar. Belanda gunakan cara tersebut agar mudah mengambil harta rakyat. Kekejaman ini menimbulkan reaksi dari pihak Sultan maupun dari rakyat Bima dengan cara yang berbeda.

Penyerahan kekuasaan pada Jepang tahun 1941 tidak menjadikan Belanda menyerah atau menghentikan tindakan yang tidak manusiawi dan Belanda terus menerus memperlakukan rakyat sesuka hati mereka, sehingga membuat rakyat menderita. Sultan Muhammad Salahuddin berusaha mewujudkan cita-citanya dengan membebaskan rakyat Bima dari penjajahan Belanda melalui pendidikan seperti: mendirikan sekolah agama dan sekolah umum. Tujuan adalah mencerdaskan dan membuka kesadaran

rakyat sebagai masyarakat terjajah. Sultan Muhammad Salahuddin diatas membuktikan besar perjuangannya selama masa kepemimpinannya tahun 1917-1942. Melalui jalur pendidikan dan kontak fisik peperangan. Alasan penulis memilih judul ini karena Sultan Muhammad Salahuddin adalah sosok pemimpin yang patut dijadikan contoh teladan bagi semua orang terutama bagi anaknya Siti Masyam untuk terus menjaga dan melestarikan peninggalan Sultan Muhammad Salahuddin yang masih ada. Dari perjuangan yang dilakukan Sultan Muhammad Salahuddin selama masa kepemimpinannya membuat rakyat Bima maupun pejabat tinggi untuk terus mengenal perjuangan Sultan dengan cara memberikan penghargaan untuk mengabadikan namanya dalam 1) bandara udara Bima di berinama bandara Sultan Muhammad Salahuddin; dan 2) masjid Bima di berinama bandara Sultan Muhammad Salahuddin. Hal itu yang mendorong penulis untuk mendeskripsikan secara kritis peran dan perjuangan dalam judul “Kesultanan Bima di bawah Pemerintahan Sultan Muhammad Salahuddin tahun 1917-1942”.

### Tinjauan Pustaka

Kajian Pustaka dalam suatu penelitian dimaksudkan sebagai telaah pustaka yang berhubungan dengan masalah penelitian. Menurut Mestika “penelusuran pustaka terutama dimaksudkan sebagai langkah awal untuk menyiapkan kerangka penelitian dan proposal guna memperoleh informasi penelitian yang sejenis, memperdalam kajian teoritis atau memperdalam kajian metodologi.” Dari pertanyaan tersebut dapat disimpulkan bahwa kajian pustaka dapat berfungsi sebagai pendukung, penguat, maupun pembenaran terhadap data yang ditemukan. Adapun buku-buku yang digunakan oleh penulis untuk memecahkan permasalahan yang berhubungan dengan judul di atas yaitu buku karya Hilir Ismail dengan judul *Peran Kesultanan Bima Dalam Perjalanan Sejarah Nusantara*, buku ini terdiri dari empat bagian. Bagian pertama berisi tentang pendahuluan; Bagian kedua berisi tentang keadaan Bima sebelum masa kesultanan yang terdiri dari geografi, sosial budaya, dan politik dan pemerintahan sebelum masa kesultanan; Bagian ketiga tentang masa kesultanan, buku ini akan membahas tentang peranan islam dalam pertumbuhan dan perkembangan Bima, proses pertumbuhan kesultanan Bima, dan pada masa kesultanan Bima mulai dari sultan pertama sampai pada sultan terakhir yaitu sultan Muhammad Salahuddin. Sedangkan bab keempat tentang kesimpulan dari buku yang meliputi kesimpulan dan saran. Jadi intinya buku ini menjelaskan mulainya keadan Bima yang terdiri dari berbagai bidang seperti di atas, tidak hanya itu buku ini juga menjelaskan masa Sultan pertama sampai Sultan terakhir tetapi semua penjelasnya ini tidak terlalu rinci hanya secara garis besar.

Buku karya Malinggi Alan dengan judul *Sultan Muhammad Saluhuddin (Sultan Bima ke XIII)*, buku ini terdiri dari lima bagian. Pada bab pertama buku ini menjelaskan tentang pendahuluan; Bab kedua yaitu gambaran umum wilayah Bima; Bab tiga masa kecil sultan Muhammad Salahuddin; Bab empat yaitu kiprah dan perjuangan yang meliputi menggagas sistem pendidikan modern, mendorong berdirinya organisasi agama, sosial, dan budaya, pengambilalihan kekuasaan, kawin berontak, membentuk KNI daerah, maklumat 22 Nopember 1945, perjuangan di atas kapal perang Australia, menolak negara Indonesia Timur, kunjungan presiden Soekarno, dan seruling sendu kapal bonteku. Pada bab kelima penutup. Jadi inti buku ini menjelaskan tentang kisah pada masa kecil Sultan Muhammad Salahuddin sampai menjadi seorang Sultan Bima dan perjuangan Muhammad Salahuddin untuk mendirikan pendidikan dan organisasi yang ada di daerah Bima tetapi semua penjelasnya ini tidak terlalu rinci hanya secara garis besar.

Buku karya M. Hilir Ismail dengan judul *Sejarah Mbojo Bima (dari jaman Naka ke jaman Kesultanan)*, Buku ini terdiri dari lima bagian. Bab pertama tentang jaman Naka; Bab kedua tentang jaman ncuhi; Bab ketiga tentang jaman kerajaan yang meliputi: peristiwa penting menjelang berdirinya kerajaan, kerajaan dana Mbojo berdiri pada pertengahan abad 11 M, masa pertumbuhan, kerajaan mengalami kejayaan, kerajaan Mbojo Bima mengalami kemunduran, pengaruh agama hindu di kerajaan Mbojo Bima. Bab empat menjelas tentang jaman kesultanan yang meliputi peristiwa-peristiwa menjelaskan berdirinya kesultanan, tahap pertumbuhan kesultanan, kesultanan berada dalam jaman kejayaan, masa yang penuh tantangan, masa terikat dengan kontrak dagang; dan bab lima menjelaskan tentang lambang dan bendera kesultanan Bima yang meliputi sejarah lambang dan bendera, pengertian lambang dan bendera, bentuk serta makna lambang dan bendera. Jadi inti dari buku ini menjelaskan tentang sejarah daerah Bima pada jaman Naka ke jaman Kesultanan Bima tetapi semua penjelasnya ini tidak terlalu rinci hanya secara garis besar.

Buku karya Tawalinuddin Haris Dkk dengan judul *Kerajaan Tradisional Di Indonesia*, buku ini secara umum menjelaskan tentang daerah Bima ketika menjadi kerajaan sampai menjadi sultan yang di dalam pemerintahannya di dasari syari'at islam kepada masuknya bangsa barat, hubungan Bima dengan kolonial dan secara sekilas juga menjelaskan pula mengenai sulta-sultan di Bima. Jadi inti dari buku menjelaskan tentang daerah Bima mulai dari Kerajaan sampai menjadi kesultanan Bima tetapi semua penjelasnya ini tidak terlalu rinci hanya secara garis besar.

Dari semua buku yang telah dicantumkan diatas memiliki perbedaan masing-masing dengan judul yang penulis teliti, dimana buku itu hanya menjelaskan secara

garis besar saja. Sedangkan dalam penelitian ini lebih menjelaskan secara jelas Kesultanan Bima di bawah pemerintahan Sultan Muhammad Tahun 1917-1942.

Pada penelitian mengenai Kesultanan Bima di bawah pemerintahan Sultan Muhammad Tahun 1917-1942 juga telah dapat dilihat melalui literatur berupa penelitian terdahulu. Adapun penelitian tersebut seperti yaitu Penelitian Fitria dengan judul “Peran Sultan Muhammad Salahuddin dalam meningkatkan pendidikan Islam di Bima tahun 1917-1951”. Skripsi ini menekankan pada pendidikan yang terjadi pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Salahuddin dan membandingkan dengan pendidikan yang terjadi sebelum kepemimpinan Sultan Muhammad Salahuddin.

Perbedaan skripsi ini dengan yang ditulis oleh penulis adalah peneliti diatas lebih fokus pada peran Sultan Muhammad Salahuddin dalam meningkatkan pendidikan Islam di Bima. Sedangkan penulis lebih fokus pada Kesultanan Bima di bawah pemerintahan Sultan Muhammad Tahun 1917-1942.

### Metode Penelitian

Untuk mengungkapkan permasalahan yang akan diteliti penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Ada empat tahap di dalam metode penelitian sejarah yaitu :

#### Heuristik

Sumber primer adalah kesaksian dari seorang yang melihat peristiwa itu benar-benar dengan mata-kepala sendiri atau dengan panca indera yang lainnya, atau dengan alat mekanis seperti diktafon, yakni alat atau orang yang hadir pada peristiwa tersebut dan diceritakan atau diungkapkan melalui pidato, surat kabar sejaman, dan berupa kumpulan arsip. Sedangkan sumber sekunder adalah kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan-mata, yakni dari seseorang yang tidak hadir pada saat peristiwa yang dikisahkannya, bisa merupakan kumpulan buku, jurnal atau artikel.

#### Kritik Sumber

Pada tahap ini diuji keabsahan dan keaslian sumber (otentik) yang dilakukan melalui kritik intern.<sup>1</sup> Tahap ini penulis melakukan pengujian terhadap isi sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan dengan memilah informasi yang sesuai dengan judul yang di ambil oleh penulis, yaitu informasi mengenai Kesultanan Bima di bawah pemerintahan Sultan Muhammad Tahun 1917-1942. Data yang diperoleh lalu dibandingkan dengan data lainnya guna menemukan keabsahan sumber dan mengambil data yang bisa dipercaya untuk dikritisi setelah melakukan kritik maka data disebut fakta.

#### Interpretasi Sumber

Pada tahap ini penafsiran atau intepretasi. Intepretasi atau sering disebut analisis mempunyai pengertian menguraikan dan secara terminologi berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan.<sup>2</sup> Kerangka metode ini, peneliti akan memberikan intepretasi terhadap fakta-fakta yang diperoleh mengenai Kesultanan Bima di bawah pemerintahan Sultan Muhammad Tahun 1917-1942.

### Historiografi

Pada tahap ini penelitian sejarah (metode sejarah) adalah menyajikan hasil pengolahan data yang dikumpulkan dalam sebuah tulisan ilmiah. Hal ini, penulis berusaha menghubungkan peristiwa satu dengan peristiwa lainnya sehingga menjadi sebuah rangkaian yang berarti dan disajikan secara sistematis, dipaparkan dalam beberapa bab yang saling melengkapi agar mudah difahami oleh penulis, pembaca maupun pendengar.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mencakupi tiga hal, yaitu (1) Keadaan Kesultanan Bima sebelum Sultan Muhammad Salahuddin memerintah (2) Usaha Sultan Muhammad Salahuddin memajukan kesultanan Bima 1917-1942. Adapun pembahasan hasil penelitian sebagai berikut ini:

#### A. Sejarah Kesultanan Bima

##### 1. Awal Kerajaan

Awal berdirinya Kerajaan Bima telah mendapatkan pengaruh agama Hindu tetapi membuat masyarakat Bima percaya dengan agama tersebut, sebab masyarakat Bima percaya pada *Makamba-Makimbi* atau kepercayaan animisme dan dinamisme yang telah ada sejak jaman sebelumnya. Menurut masyarakat Bima menyatakan bahwa Bima dipersatukan dengan suku-suku yang lain ke dalam satu Kerajaan oleh Sang Bima yang datang dari Jawa, sehingga Kerajaan ini diberi nama Kerajaan Bima.

Usaha Sang Bima tersebut mendapatkan respon baik dari kelima *Ncuhi*, sehingga membuat para *Ncuhi* sepakat untuk mengangkat Sang Bima menjadi raja pertama yang memerintah Kerajaan Bima dengan gelar “*Sangaji*”. Sebelum resmi menjadi raja, sang Bima harus menjalankan kegiatan pengukuhan. Pada kegiatan ini sang Bima menyatakan sumpah di hadapan ke-5 *Ncuhi* dan rakyat Bima. Sumpah ini berisi bahwa selama sang raja menjalankan pemerintahannya harus tunduk kepada adat-istiadat yang berlaku, dalam pengertian adalah setia keputusan yang diambil oleh sang raja tidak boleh bertentangan dengan hukum ada yang berlaku di Kerajaan Bima.

Kerajaan Bima berdiri sekitar pertengahan abad 11 M, yang awalnya kerajaan mempunyai dua nama yaitu

<sup>1</sup> Dudung Abdurrahman, *op. cit.*, hlm. 59

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 64

kerajaan Mbojo dan Bima. Kerajaan Mbojo diberikan oleh para *Ncuhi* dan rakyat Bima sedangkan nama Bima diberi oleh orang Jawa yang diberi gelar sang Bima. Setelah memajukan dana Mbojo Sang Bima kembali ke Kerajaan Medang yang berada di Jawa Timur meskipun Sang Bima telah berada di Jawa namun hubungan masih sangat baik karena istri dari Sang Bima berasal dari dana Mbojo.

Sepuluh tahun berada di Jawa Timur, Sang Bima mengirimkan dua orang putranya bernama Indra Zamrud dan Indra Kumala ke dana Mbojo, dimana Indra Zamrud diangkat oleh *Ncuhi* Dara sebagai anaknya. Indra Kumala diangkat oleh *Ncuhi* Doro Woni sebagai anak. Setelah mendapatkan ilmu pengetahuan yang telah diberikan oleh para *Ncuhi* kedua saudara ini diangkat menjadi Sangaji atau Raja oleh para *Ncuhi*, dimana Indra Zamrud menjadi Sangaji atau Raja Dana Mbojo sedangkan Indra Kumala dicalonkan menjadi Sabgaji di Dana Dompnu.<sup>3</sup>

Dibawah kepemimpinan Indra Zamrud berusaha dan berjuang dengan sungguh-sungguh untuk memajukan Kerajaan Bima dengan dibantu para *Ncuhi* karena cita-cita Indra Zamrud adalah memajukan pertanian, peternakan, pelayaran dan perniagaan hingga akhirnya cita-cita tersebut berhasil dicapai oleh Indra Zamrud. Dari hasil pertanian yang makin bertambah dan menambah kemakmuran dan kesejahteraan rakyat meningkat bahkan kemiskinan dan kelaparan tidak terjadi. Dalam bidang pelayaran dan perniagaan mengalami hal yang sama yaitu semakin maju contohnya pelabuhan Bima yang awalnya tidak sebegitu ramai dan sekarang bertambah ramai didatangi oleh para pedagang dari Nusantara. Kedatangan mereka ke Bima untuk membeli kuda, kerbau, kayu kuning, kayu sopang, roda dll. Selain menjual barang tersebut masyarakat Bima juga melakukan hal yang sama yaitu membeli barang dari para pedagang yang datang seperti keramik, perhiasan dari emas, perak, kain sutera, dan berbagai jenis senjata.<sup>4</sup>

Secara historis Bima dulu merupakan salah satu pusat perkembangan Islam di Nusantara yang ditandai oleh tegak kokohnya sebuah kesultanan yaitu kesultanan Bima. Islam tidak saja bersifat elitis, hanya terdapat pada peraturan-peraturan formal-normatif serta pada segelintir orang saja melainkan juga populis, menjadi urat nadi dan darah daging masyarakat, artinya juga telah menjadi kultur masyarakat Bima.

<sup>3</sup>Ismail Hilir, *Sejarah Mbojo Bima (dari zaman naka ke jaman kesultanan)*, (Mbojo Bima: Agung Perdana, 1996). hlm. 6

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm.9

## 2. Awal Kesultanan

Pada awal muncul Kesultanan Bima adalah mengalami kekacauan yang disebabkan masuknya Islam dan mulai berkembang agama Islam di Bima, yang melalui beberapa tahap sebagai berikut :

**Tahap pertama** dari Demak sekitar tahun 1540 M, para mubalig dan pedagang dari Demak dibawah pimpinan Sunan Prapen yang merupakan putra dari Sunan Giri datang ke Bima dengan tujuan untuk menyiarkan agama Islam dan usaha yang dilakukan oleh Sunan Prapen kurang berhasil, karena pada tahun 1540 M Demak mengalami kekacauan akibat mangkatnya Sultan Trenggono.<sup>5</sup>

**Tahap kedua** dari Ternate sekitar tahun 1580 M, sultan Bab'ullah mengirim para mubalig dan pedagang untuk menyiarkan agama Islam di Bima. Ketika saat itu kerajaan Bima, yang memerintah adalah *sangaji Ma Wa'a Ndapa*.

**Tahap ketiga** dari Sulawesi Selatan sekitar tahun 1619, Sultan Makassar Alauddin awalul Islam mengirim empat orang mubalig dari Luwu, Tallo dan Bone untuk menyiarkan agama Islam di kerajaan Bima. Para mubalig tersebut berlabuh di Sape dan mereka tidak datang ke istana, karena pada saat itu istana sedang dikuasai oleh Salisi. Kedatangan para Mubalig ke Sape disambut oleh *La Ka'I* yang sedang berada di Kalodu dengan baik.

Pada tanggal 15 Rabiul awal 1030 H, *La Ka'I* beserta pengikutnya memeluk agama Islam. Sejak itu mereka mengganti nama yaitu (1) *La Ka'I* menjadi Abdul kahir; (2) La Mbila putra Ruma Bicara Ama Lima Dai menjadi Jalaluddin; (3) Bumi Jara Mbojo di Sape menjadi Awaluddin; (4) Manuru Bata putra sangaji Dompnu *Ma Wa'a* (bawa) Tonggo Dese menjadi Sirajuddin.<sup>6</sup> Mulai saat itu masyarakat memeluk agama Islam.

Kedatangan para pedagang ke Bima pada saat itu memang pas karena keadaan alam Bima memang sangat strategis bagi perkembangan politik, agama, dan perdagangan. Wilayah bagian utara berbatasan langsung dengan Laut Flores, yang terletak di tengah rangkaian kepulauan Nusantara dan memiliki pelabuhan alam yang terlindung dari amukan gelombang dan angin musom barat.

Sebagai wilayah maritim yang ramai dikunjungi oleh para pedagang dan musafir dari berbagai penjuru negeri, seharusnya Bima lebih awal menerima pengaruh Islam. Mengingat abad ke-10 M, Saudagar-saudagar Islam Arab sudah banyak yang berkunjung ke Maluku (Ternate dan

<sup>5</sup> *Ibid.*, Hlm.16

<sup>6</sup> *Ibid.*, Hlm.17

Tidore) untuk membeli rempah-rempah seperti cengkeh, lada dll. Tetapi dalam kenyataannya, berdasarkan berbagai sumber tertulis yang untuk sementara dapat dijadikan pegangan, masyarakat pesisir Bima baru mengenal Islam sekitar pertengahan abad 16 M, yang dibawa oleh para Mubaliq dan pedagang dari Kerajaan Demak, kemudian dilanjutkan oleh mubaliq dan pedagang Kerajaan Ternate, pada akhir abad 16 M.

## A. Usaha Sultan Muhammad Salahuddin Memajukan Bima

### 1. Aspek Pendidikan

Usaha awal yang dilakukan oleh Sultan Muhammad Salahuddin pada masa kepemimpinannya adalah memberikan ilmu pengetahuan kepada rakyat Bima terutama untuk kaum pemuda, agar menjadi orang yang berguna bagi Bangsa dan Negara untuk kedepannya. Contohnya tanpa ilmu pengetahuan yang dimiliki bangsa Indonesia maka akan mudah Bangsa lain untuk menguasai Bangsa Indonesia, karena berdasarkan pengalaman sejarah yang terjadi sebelumnya salah satu kelemahan Bangsa Indonesia, sehingga dijajah oleh bangsa lain.

Tujuan utama sultan mendirikan sekolah untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan masyarakat Bima sebagai masyarakat modern, tidak hanya itu saja dengan berdirinya sekolah tersebut akan membuka pemikiran masyarakat bagaimana pentingnya sebuah pendidikan untuk masa sekarang maupun yang akan datang. Diharapkan dengan adanya sekolah yang didirikan oleh Sultan Muhammad Salahuddin membuat para orang tua untuk memasukan anak-anak mereka, agar menciptakan generasi yang nantinya dapat membantu bermanfaat bagi semua orang terutama bagi Bangsa dan Negara.

Sekolah yang didirikan atas persetujuan dari kedua pihak yaitu: Sultan Muhammad Salahuddin dan pemerintah Belanda karena yang berkuasa di sini adalah pemerintah Belanda seperti yang telah terjadi sebelumnya bahwa Kesultanan Bima telah menyetujui surat perjanjian yang panjang dibuat oleh pemerintah Belanda.<sup>7</sup>

<sup>7</sup>Surat ini ditandatangani oleh Sultan Ibrahim pada tahu 1908 atas paksaan dari Belanda. Mulai saat itulah bentuk pemerintahan Sultan Muhammad Salahuddin pada masa Kolonial Belanda banyak berubah, yang awalnya berupa Sara-Sara yang dipimpin oleh Ruma Bicara, Sara Tua yang dipimpin oleh Sultan, dan Sara Hukum yang dipimpin oleh Qadi, diganti oleh Belanda berdasarkan isi kontrak politik panjang. Sejak itu Sara Hukum tidak dianggap sebagai bagian dari struktur pemerintahan Kerajaan Bima. Hal itu membuat rakyat Bima membenci

Pada bidang pendidikan Sultan Muhammad Salahuddin mempunyai dua cara melalui pendidikan umum dan pendidikan agama. Pendidikan umum meliputi: 1) Sekolah HIS (*Hollands Inlandse School*) pada tahun 1921; 2) Sekolah kejurusan wanita (*Kopschool*) pada tahun 1922; dan 3) Sekolah rakyat (SR) pada tahun 1922. Pendidikan agama meliputi 1) Sekolah Darul Tarbiyah pada tahun 1931; dan 2) Darul Ulum pada tahun 1934.

## Pendidikan Umum

Pada awal berdirinya sekolah umum ialah untuk memberikan ilmu pengetahuan umum pada rakyat Bima, dimana sebelum masa kepemimpinan Sultan Muhammad Salahuddin tidak ada yang mendirikan sekolah umum dan hanya mendirikan sekolah agama. Tempat sekolah yang mereka digunakan dulu hanya terbatas yaitu lewat masjid dan langgar yang ada disekitar kerajaan Bima. Dengan ini tujuan Sultan Muhammad Salahuddin mendirikan sekolah umum agar memberikan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk masyarakat Bima pada saat ini maupun untuk kedepannya.

### 1. Sekolah HIS (*Hollands Inlandse School*)

Didirikan sekolah HIS karena adanya keinginan dari pihak Belanda saja tapi lama kelamaan Sultan Muhammad Salahuddin berpikir bahwa rakyatnya harus mendapatkan ilmu pengetahuan yang bersifat umum yaitu pendidikan Barat, sehingga Sultan menyetujui agar sekolah HIS didirikan dan diberikan kepada rakyat Bima.

Sekolah HIS (*Hollands Inlandse School*) secara resmi didirikan di Bima pada tahun 1921, yang terletak di Kota Raba. Sekolah HIS merupakan sekolah dengan standar mutu pendidikan yang sangat berkualitas. HIS di Bima merupakan satu-satunya sekolah yang ada di Bima lebih tepatnya berada Nusa Tenggara Barat, dimana anak bangsawan dan para priyayi berbondong-bondong ke Bima untuk memasuki anak-anak sekolah HIS.

Kendala yang dihadapi Sultan Muhammad Salahuddin pada awal berdirinya sekolah ini, sempat diragukan oleh masyarakat Bima karena masyarakat mencurigai bahwa dengan berdirinya sekolah ini ada maksud yang tersembunyi, karena masyarakat Bima sangat membenci Belanda. Sultan Muhammad Salahuddin tidak menyerah untuk meyakinkan masyarakat dan cara yang dilakukan oleh Sultan Muhammad Salahuddin adalah mendatangkan guru-guru dari luar Daerah antara lain dari Makasar bernama Muhammad Said dan Jawa bernama SBS

Belanda karena telah merubah bentuk pemerintahan Kerajaan Bima yang berdasarkan Islam, hal ini amat membahayakan Belanda.

Yulianche. Alasan didatangkan guru dari luar agar masyarakat percaya bahwa sekolah tersebut adalah sekolah yang didirikan hanya untuk masyarakat agar mendapatkan ilmu pengetahuan barat meskipun hanya diperhitungkan bagi kalangan atas.

Guru yang telah didatangkan adalah lulusan *Kweekschool*, hasil didikan oleh Belanda yang ada di Jawa, Makassar dan lain-lain. Guru-guru ini ditugaskan oleh Belanda untuk datang ke Bima dan di kontrak oleh Kesultanan. Tujuan di datangkan adalah untuk memberikan ilmu pengetahuan dan nantinya bisa menghasilkan generasi muda yang memiliki wawasan yang luas. Kehadiran guru-guru tersebut di sambut baik oleh masyarakat Bima dan usaha Sultan Muhammad Salahuddin mendapatkan kepercayaan lagi di mata masyarakat Bima.<sup>8</sup>

Guru yang mengajar di HIS juga adalah guru lulusan HKS (*Hogere Kweekschool*) yang pertama kali dibuka di Purworejo pada tahun 1914. Siswa yang bisa masuk di HKS adalah siswa yang terbaik dari lulusan *Kweekschool*. Guru-guru HKS sebagian besar adalah golongan rendah, sedangkan yang dari golongan priayi hanya sedikit.<sup>9</sup> Jadi, HKS adalah sekolah untuk elit intelektual bukan golongan elit sosial.

Pada sekolah HIS terdapat empat dasar penilaian bagi para murid yang ingin masuk ke HIS, yaitu (1) keturunan (memiliki keturunan dari golongan priyayi atau ningrat); (2) Jabatan (orang tua yang menjadi pegawai pemerintahan); (3) kekayaan (orang tua yang memiliki kekayaan), dan (4) pendidikan (orang tua yang pernah bersekolah di sekolah Belanda).<sup>10</sup>

Sekolah HIS hanya memiliki 7 kelas dengan masa belajarnya selama 7 tahun, dengan pengantar Bahasa Belanda. Alasan adanya bahasa belanda karena orang belanda dan eropa telah dan menjadi penduduk Bima (lihat gambar 2 dan 3 ), sehingga diwajibkan untuk semua siswa yang sekolah di sini bisa bahasa belanda serta mendidik atau mengenalkan mereka cara berbahasa Belanda.

Kurikulum yang digunakan di HIS tercantum dalam statua 1914 No. 764, yang meliputi: mata pelajaran membaca, menulis, berhitung, bahasa Belanda, sejarah, ilmu bumi, dan pelajaran lainnya. Membaca dikelas satu

<sup>8</sup>Karena awalnya rakyat Bima tidak terima dengan keputusan Sultan Muhammad Salahuddin mendirikan sekolah HIS, sebab rakyat Bima takut ada niat jahat dibalik ini semua.

<sup>9</sup>Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 115-116

<sup>10</sup>Sumber wawancara Siti Maryam Salahuddin, tanggal 17 April 2016

bertujuan untuk menguasai keterampilan membaca, Ilmu Bumi diberikan sejak kelas 3 dan untuk bahasa yang diberikan adalah bahasa daerah, Melayu, dan Belanda.

Pada sekolah HIS (*Hollands Inlandse School*), yang telah didirikan ini akan memberikan keuntungan bagi Belanda dari hasil mengeruk kekayaan alam bangsa Indonesia digunakan untuk membangun bangsa Belanda hingga bisa mencapai kemakmuran dalam segala hal. Sebaliknya bangsa Indonesia yang mengalami kesengsaraan, kemiskinan, dan kemlaratan yang amat sangat. Bangsa Indonesia terjebak dalam kemlaratan, kebodohan, dan keterbelakangan karena tidak pendidikan yang layak. Kesengsaraan rakyat pribumi banyak diketahui oleh orang-orang Belanda yang moderat (orang yang memperhatikan pihak lain), seperti tokoh tulisan C. TH. Van Deventer tahun 1899 tentang *Een Eereschuld* (Hutang Kehormatan).

## 2. Sekolah kejuruan wanita (*Kopschool*)

Pada tahun 1922 Sultan Muhammad Salahuddin mendirikan sekolah keterampilan wanita (*Kopschool*). Sekolah kejuruan wanita (*Kopschool*) adalah sekolah yang keterampilan bagi para wanita untuk bisa mengembangkan bakat mereka dalam menggambar, melukis, menjahit dan lain-lain. Sekolah bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kaum wanita.

Sekolah kejuruan wanita (*Kopschool*) tidak diperhitungkan bagi semua rakyat, hanya rakyat yang terpilih oleh pihak Sultan dan kerajaan yang bisa masuk. Murid diseleksi langsung oleh Sultan Muhammad Salahuddin sendiri, murid yang terpilih adalah murid yang memiliki bakat, minat dan kemauan dalam bidang tersebut.

Sekolah kejuruan wanita (*Kopschool*) terdapat 3 kelas dan lama belajar semalam 3 tahun. Pelajaran yang didapatkan di sekolah ini masih seadanya yaitu mereka diajari untuk menggambar, menjahit dan melukis. Alat tulis dan perlengkapan yang dibutuhkan masih sangat terbatas karena sesuai dengan zaman pada saat itu belum ada seperti yang sekarang ini.

Pengelola kejuruan wanita (*Kopschool*) adalah Siti yang berasal dari Makassar, kedatangan Siti ke Bima atas keinginan dari Sultan Muhammad Salahuddin untuk mengelola sekolah ini. Sebelum kedatangan siti terlebih dahulu Sultan Muhammad Salahuddin memintah tolong pada Sultan Makassar, agar mencarikan guru yang bisa mengelola atau memimpin sekolah yang didirikannya, akhirnya Sultan Makassar memilih Siti untuk ke Bima.

Adanya sekolah ini sama dengan sekolah HIS sebelumnya yaitu adanya keinginan dari pihak Belanda dan Sultan Muhammad Salahuddin. Sultan berpikir bahwa

kaum perempuan juga harus mendapatkan ilmu pengetahuan, sehingga Sultan mendirikan sekolah ini. Sekolah kejuruan wanita (*Kopschool*) hanya diperhitungkan bagi kaum perempuan yang memiliki keterampilan seperti menjahit, menggambar dan lain-lain.

Dengan adanya sekolah kejuruan wanita (*Kopschool*) akan mempermudah kaum perempuan untuk menciptakan sesuatu yang kreatif, seperti membuat sarung dari hasil jahit tangan mereka sendiri. Lulusan dari sekolah ini diangkat menjadi guru di sekolah ini untuk mengajar murid-murid selanjutnya, bisa menjadi guru bagi keluarga, dan guru bagi masyarakat sekitar. Menurut Siti Maryam Salahuddin, secara garis umumnya sekolah kejuruan wanita sama hal yang dilakukan oleh R.A. Kartini yang ada di Jawa.

### 3. Sekolah rakyat (SR)

Sekolah rakyat (SR), didirikan pada tahun 1922 oleh Sultan Muhammad Salahuddin. Sekolah rakyat adalah sekolah yang diperhitungkan bagi rakyat tapi tidak semua rakyat masuk hanya sebagian rakyat saja yang dipilih oleh kerajaan yang bisa masuk ke dalam sekolah ini. Bertujuan untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada anak-anak dini, agar memperoleh pendidikan ilmu pengetahuan umum.

Pada umumnya sekolah ini hanya diperhitungkan bagi rakyat tapi tidak semua rakyat di masukin ke sekolah ini hanya mereka yang terpilih yang bisa menjadi murid di sini. Sekolah Rakyat terdapat 7 kelas sama pada sekolah umumnya dengan lama belajar selama 7 tahun. Guru yang mengajar di sekolah ini merupakan guru-guru dari dalam kerajaan yang jumlahnya tidak seberapa selain itu juga bagi murid kelas 5, 6 dan 7 bisa membantu murid kelas 1, 2, 3, 4, 5 dan 6 untuk mengajar karena keadaannya pada saat itu masih terbatas.

### Pendidikan Agama

Pendidikan agama merupakan adalah pendidikan ilmu yang bersifat agama Islam untuk diberikan pada rakyat agar memperoleh nilai agama karena masyarakat Bima mayoritas agama islam. Awal berdirinya sekolah agama ini bukan hal yang mudah bagi Sultan karena harus berhadapan dengan pihak Belanda yang anti dengan islam. Sultan Muhammad Salahuddin tetap berusaha agar mendapatkan persetujuan dari pihak belanda, sampai pada akhirnya mendapatkan persetujuan dari Belanda.

Sekolah ini di berikan kepada rakyat Bima yang terpilih oleh Sultan dan kerajaan untuk mendapatkan pendidikan. Sultan Muhammad Salahuddin berharap dengan adanya sekolah ini akan mampu meningkatkan nilai-nilai agama. Contoh ilmu pengetahuan yang

diterapkan di sekolah agama adalah mengaji, berdakwa dan lain-lain yang berbau agama.

Masyarakat maupun para orang tua murid senang dengan adanya sekolah ini, karena anak-anak mereka bisa mendapatkan ilmu pengetahuan yang berbasis agama. Sekolah ini juga tidak dipungut biaya sepeserpun dari orang tua murid, sebab sekolah ini ditanggung oleh Sultan Muhammad Salahuddin. Bagi siswa yang berprestasi diberikan beasiswa dan diutus ke sekolah lanjut yang ada di Makasar, Mekah, dan Madinah. Ketiga daerah itu akan memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas bagi rakyatnya. Setelah lulus dari sekolah lanjut murid-murid akan dipanggil kembali ke Bima untuk mengajar di sekolah-sekolah yang didirikan oleh Sultan Muhammad Salahuddin.

Pada tahun 1931, Sultan Muhammad Salahuddin, Ruma Bicara (Mangkubumi) Abdul Hamid bersama Abdul Wahid Karim Muda mendirikan sekolah agama yang bernama Madrasah Darul Tarbiyah yang terletak di Kota Raba. Madrasah Darul Tarbiyah setarah dengan SD pada saat itu. Sekolah ini merupakan sekolah yang berbasis agama yang akan diberikan Sultan pada rakyatnya. Sekolah ini akan diajarkan bagaimana cara membaca Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an, dan cara berdakwah yang baik akan diajarkan semuanya di sini.

Guru yang mengajar di sekolah ini adalah guru yang didatangkan langsung dari Mekkah yang bernama H. Ishak Abdul Qadir merupakan seorang ulama Bima yang sudah lama menetap di Mekkah sehingga didatangkan kembali untuk mengajar di Bima tepatnya di sekolah Madrasah Darul Tarbiyah. Sultan Muhammad Salahuddin juga mendatangkan seorang yang bernama Abdul Wahid Karim muda merupakan tokoh Muhammadiyah di Makasar, untuk ikut membantu Sultan mendidik rakyat agar nantinya bisa menjadi penerus dalam dakwah dan lain-lain untuk ke depannya.

Guru yang mengajar di sekolah Madrasah Dalur Tarbiyah diambil dari murid kelas 5, 6 dan 7 yang pintar dan memiliki kemau untuk mengajarkan adik kelasnya, baik itu adik kelas yang baru masuk maupun adik kelas 2, 3, dan 4 yang belum mengerti apa yang telah diajarkan gurunya, serta diminta tolong untuk memimbing teman-teman satu kelas atau tidak untuk menjelaskan yang belum mereka pahami.

Sekolah Madrasah Darul Tarbiyah terdapat 7 kelas dengan lama belajar selama 7 tahun. Bagi siswa yang lulusan sekolah ini akan melanjutkan ke sekolah yang berbasis agama. Sekolah ini lebih kepada agama yaitu pengembangan kualitas agama tapi didasari juga ilmu pengetahuan umum meskipun belum semua mata pelajaran dimasukkan ke dalam sekolah ini.

Pada tahun 1934, Sultan Muhammad Salahuddin menambahkan lagi sekolah agama yang bernama Madrasah Darul Ulum di Kampo Suntu (*kampong Suntu*) di Bima. Sekolah ini merupakan sekolah lanjutan dari sekolah Madrasah Dalur Tarbiyah yang setara dengan SMP saat ini.

Sekolah Madrasah Darul Ulum adalah sekolah yang berbasis agama yang sama halnya dengan sekolah Madrasah Dalur Tarbiyah, disini juga para murid akan lebih mengembangkan bakat mereka, apakah mereka lebih kepada dakwah atau semuanya. Cara pembelajaran di sekolah ialah sama hal dengan sekolah sebelumnya, yaitu sebagian guru yang mengajar disini diambil dari kelas 2 atau 3 yang pintar menguasai ilmu tersebut.

Sultan Muhammad Salahuddin mendatangkan seorang ulama Bima yang telah lama bermukim di Mekkah, bernama Kh. Abdurahman Indris untuk pulang ke Bima dan menjalankan sekolah agama di Bima. Lulusan dari sekolah ini akan mendapatkan beasiswa dari Sultan Muhammad Salahuddin untuk melanjutkan sekolah ke Mekkah dan Madinah. Dalam waktu tiga tahun, sekolah ini menghasilkan kader-kader yang akhirnya menjadi guru dan da'i-da'i yang menyampaikan syair islam ke desa-desa dan bersama mereka inilah Sultan mulai merintis pembangunan masjid dan langgar.<sup>11</sup>

Sekolah ini memiliki tujuan mulia melalui kader-kader lulusan diharapkan akan membantu masyarakat pribumi menjadi lebih pintar. Sultan melalui pembangunan masjid dan langgar yang dikelola oleh para kader di atas dapat mengajari masyarakat mengaji, membaca, berdakwa, dan lain-lain.

Beberapa pemuda Bima yang dianggap cerdas dan memiliki kemauan keras untuk melanjutkan pendidikan ke luar daerah dibiayai penuh dari Sultan. Dalam pemilihan ini Sultan sendiri yang bertindak sebagai penyeleksi, sehingga Sultan tahu yang mana kader-kader cerdas dan memiliki kemauan keras untuk belajar. Siswa yang lulus seleksi tersebut akan dibiayai oleh Sultan untuk melanjutkan sekolah hingga luar daerah. Biaya yang dikeluarkan oleh Sultan itu di ambil dari asset milik pribadi Sultan berupa tanah dan sawah.

Beberapa anak-anak yang cerdas lainnya untuk menuntut ilmu ke pesantren atau sekolah lanjutan umum ke kota-kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Makassar, Jombang Jawa Timur dan ke Timur Tengah. Mereka ini yang kemudian tampil menjadi tokoh-tokoh perjuangan di

Bima sekembalinya mereka dari menuntut ilmu tersebut baik dari daerah maupun dari luar negeri.<sup>12</sup> Selanjutnya Madrasah Darul Ulum berhasil mencetak tokoh-tokoh muda seperti Anwar Ikrmsn. M. Noor Amin, Amen Daeng Emo, Putera Sirajuddin (Ruma Lo) adik dari Sultan Muhammad Salahuddin.<sup>13</sup>

## 2. Aspek Sosial

Pada aspek sosial ini ada beberapa organisasi-organisasi yang ijin dan didirikan oleh Sultan Muhammad Salahuddin adalah meningkatkan nilai kesatuan nasionalisme rakyat Bima agar dapat berorganisasi. Tujuan diberikan organisasi kepada masyarakat Bima adalah menambahkan nilai-nilai nasional, bagaimana cara berpendapat, dan melakukan penolakan terhadap apa yang dilakukan pemerintah. Contohnya pada peraturan yang diterapkan oleh pemerintah Belanda, para masyarakat yang ikut berorganisasi bisa memberikan pendapat mereka apa mereka setuju atau tidak setuju dengan peraturan tersebut.

Organisasi yang mendapatkan dukungan dari Sultan Muhammad Salahuddin adalah organisasi Serikat Islam (IS) yang bertujuan untuk menghapus kerja paksa atau kerja rodi dan menolak pajak (*Belasting* yang memberatkan rakyat Bima. Maka dengan sepenuh hati Sultan Muhammad Salahuddin membantu dan memberikan biaya yang dibutuhkan pada organisasi ini, sebagai seorang raja Sultan harus membantu dan memberikan semangat kepada rakyat dengan terus berjuang melawan pemerintahan Belanda; Muhammadiyah adalah organisasi yang mendapatkan dukungan dengan sepenuh hati dari rakyat untuk menerapkan nilai agama pada masyarakat Bima. Tujuan organisasi Muhammadiyah ini adalah mengarah kepada amal ma'aruf nahi mungkar melalui pengajian-pengajian, lomba pidato diselenggarakan untuk meningkatkan keterampilan para juru dakwah yang sanggup berbicara dengan hati nurani dan memberikan manfaat bagi masyarakat terutama kaum remaja untuk lebih bertaat pada ajaran agama; Persatuan Penuntut Ilmu (PERPI), bertujuan untuk meningkatkan kesadaran beragama dan berbangsa di kalangan generasi muda. Dari organisasi dijelaskan adalah organisasi yang mendapatkan dukungan dari Sultan Muhammad Salahuddin dan sebagai seorang raja sultan harus menanamkan nilai-nilai sosila pada masyarakat dengan memberikan kesempatan kepada masyarakatnya untuk mengikuti organisasi ini. Dengan adanya organisasi

<sup>11</sup>Nina Herlina Lubis, 2008, *Kajian Tentang Perjuangan Sultan Muhammad Salahuddin, Dalam Rangka Pengusulannya sebagai pahlawan Nasional asal kabupaten Bima*, Mbojo Bima, hlm. 16-17

<sup>12</sup>Siti Maryam Salahuddin, 2010, *Demi Masa kenangan perjalanan karir*, Bima: Museum Kebudayaan Samparaja Bima, hlm. 40

<sup>13</sup>M. Hilir Ismail, 2007, *Kesultanan Mbojo Bima dalam melawan Penjajah*, Bima: Cv Binasti, hlm. 25

ini akan memberikan semangat bagi masyarakat Bima untuk terus berjuang melawan Belanda dan menentang apa saja yang diterapkan oleh pemerintah Belanda yang tidak sesuai dengan harapan masyarakat Bima. Organisasi yang didirikan oleh Sultan Muhammad Salahuddin adalah Persatuan Islam Bima (PIB) tahun 1938, yang dirintis oleh Sultan Muhammad Salahuddin sendiri. Diikuti oleh Nasaruddin yang merupakan adik Sultan Muhammad Salahuddin dengan sekretarisnya M. Saleh Bakry. Tujuan PIB adalah untuk menghilangkan pertentangan di kalangan umat Islam.

Jadi dengan adanya organisasi di atas dapat menambatkan semangat pada diri masyarakat Bima, agar terus memberikan pendapat mereka terhadap apa yang diinginkan dan tidak diinginkan. Meskipun organisasi yang diikuti tidak ada yang bertahan lama karena ada beberapa faktor yaitu faktor dalam dan faktor luar. Faktor dari dalam adalah para tokoh mendapatkan masalah baik itu masalah besar maupun masalah kecil, mereka tidak bisa bangkit dan mempertahankan organisasi mereka dan memilih bubar atau mendirikan organisasi baru. Keputusan para tokoh organisasi tersebut mendapatkan persetujuan dari Sultan Muhammad Salahuddin karena sebagai Sultan yang bijak sana, Sultan harus menerima apapun keputusan yang diambil para tokoh termasuk memilih bubar dari organisasi tersebut. Sedangkan faktor dari luar adalah organisasi yang menentang apa yang dilakukan Belanda, diminta untuk dibubarkan karena dapat dampak bagi keselamatan pemerintah Belanda dalam menguasai wilayah jajahan mereka, sehingga meminta para tokoh maupun Sultan membubarkan organisasi tersebut.

### 3. Aspek Politik

Pada tahun 1939-1945, dunia sedang dilanda oleh perang dunia II dan Belanda juga ikut dalam berperang, bergabung dengan kelompok Negara sekutu. Mereka berperang dalam melawan kelompok seperti Negara Jerman, Italian, dan Jepang. Pada awal Perang Dunia II mengalahkan Angkatan perang sekutu di Asia Tenggara.

Pada tanggal 30 Maret 1942, kedua pilot Belanda berangkat dari kendali menuju Australia tapi secara tidak sengaja di tengah perjalanan mereka mengalami masalah di Bima, sehingga membuat mereka menetap di Bima, sambil memikirkan cara apa yang akan mereka lakukan, agar sampai pada tujuannya. Masalah yang dihadapi kedua pilot Belanda adalah pesawat yang mereka tumpangi mengalami kerusakan. Akhirnya kedua pilot menemukan jalan keluar dari masalah yang dihadapinya yaitu mereka mendatangi pelabuhan Bima. Setiba di pelabuhan Bima kedua pilot memaksa para pelaut dari Madura untuk membawa mereka ke Australia tapi pelaut menolak keinginan pilot tersebut, sehingga menimbulkan amarah pilot dan secara tiba-tiba

kedua pilot Belanda menembak para pelaut atas menolakan tersebut.

Dari peristiwa itu menimbulkan kemarahan dari Sultan Muhammad Salahuddin dan para pemimpin rakyat yang bergabung dalam suatu komite aksi. Komite aksi dibentuk atas inisiatif dari para pemuda-pemuda Bima yang dipimpin oleh para tokoh pemuda seperti: 1). Mahmud Kashir; 2) Amir Daeng Emo; 3). Muhammad Abdul Wahab; 4). Abdul Azis dan dibantu juga Tentara KNIL yang berjumlah 14 orang dan dari kepolisian yang berjiwa Nasionalis.<sup>14</sup> Tujuan komite aksi adalah merebut kembali kekuasaan pemerintahan dari tangan Belanda, membantu Sultan mengusir Belanda, serta memajukan Bima menjadikan lebih baik, maju tanpa ikut campur dan peraturan dari Belanda, serta pihak-pihak lainnya.

Pada gerakan ini dipimpin oleh Aritonang bersama dengan teman-teman *Koninklijk Nederlandsch Indisch Leger* (KNIL) yang berjiwa nasionalis menawan komandannya seorang kapten berkebangsaan Belanda, melucuti senjata serdadu KNIL lainnya. Setelah itu Aritonang membagi tugas menjadi tiga yaitu 1) Pasukan inti akan mengepung asrama polisi yang terletak di Raba dan menahan para pejabat Belanda; 2) Pasukan lainnya akan menggunakan alat komunikasi seperti pemancar radio, sentral telepon dan tangsi polisi, agar menghindari komunikasi dari pihak Belanda; 3) Para pasukan lain membuat pos-pos penjagaan yang nantinya akan orang Belanda yang meloloskan diri.

Para pemimpin yang bergabung dalam mengusir Belanda melakukan diskusi atau strategi apa yang akan dilakukan selanjutnya, sehingga pada tanggal 5 April 1942, merupakan suatu hari yang direncanakan oleh mereka untuk mulai melakukan aksi perlawanan terhadap Belanda. Dalam aksi tersebut mereka mendatangi tempat-tempat yang dianggap sebagai tempat yang digunakan Belanda.

Usaha pengusiran yang dilakukan pihak Sultan mendapatkan hasil yaitu mereka menangkap beberapa orang dari pihak Belanda antara lain Mr. Machaman (Seorang Kontrolir); Karseboom (Agent KPM); Bavelaar (Agent BPM); Kemper (Inspektur Polisi). Dalam aksi ini kedua orang penerbang Belanda tertewas sedangkan dari pihak rakyat Bima gugur seorang pejuang yaitu Idris Hakim dan 1 orang lagi terluka yaitu Amir Daeng Emo. Sebagian orang dari pihak Belanda berhasil melarikan diri ke Lombok Timur.<sup>15</sup>

<sup>14</sup>*Ibid.*, hlm.23

<sup>15</sup>Tawalinuddin Haris dkk, 1997, *Kerajaan Tradisional Di Indonesia: Bima*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. hlm.110

Pada tanggal 12 April 1942, tokoh pergerakan Hakim Hantabi Dan Suwondo, yang sedang berada di Sumbawa Besar mendapatkan berita bahwa Belanda sedang berada di sana tepatnya di Kota Selong Lombok Timur. Menurut informasi yang di dapatkan bahwa Belanda di Lombok Timur sedang menyusun kekuatan untuk melawan kesultanan Mbojo Bima, supaya Belanda menguasai daerah Bima dengan sepenuhnya. Berita ini disampaikan langsung oleh tokoh pergerakan yang bernama Muhammad Nor Amin kepada Sultan Muhammad Salahuddin, secara langsung<sup>16</sup> serta waktu itu tidak disiasikan oleh Sultan Muhammad Salahuddin untuk menyusun kekuatan, agar dapat menjadikan daerah Bima lebih baik dan maju untuk kedepannya. Pada penyusunan rencana sultan Muhammad Salahuddin di bantu oleh beberapa tentara KNIL yang ikut berjiwa nasional di bawah pimpinan Aritonang.

Pada malam 30 April 1942, Laskar berangkat dari Kesultanan Bima untuk menuju Istana Dompu dan perjalanan tersebut Sultan Muhammad Salahuddin tidak ikut karena harus menyusun kekuatan guna dan menjaga serangan Belanda secara tiba-tiba. Pada malam harinya Laskar Mbojo Bima bertemu dengan pasukan Belanda di jembatan kampaja di Desa Sori Utu dan terjadi pertempuran sengit di sana<sup>17</sup> lebih jelaskan pada kutipan berikut:

“Pada malam buta, pasukan laskar Bima tiba di lembah Hutan Sateppe di Sori Utu. Mereka berhenti di ujung jembatan, kemudian mengatur penyerangan di ujung timur jembatan untuk melakukan perlawanan. Di tengah gelapnya malam, terlihat sorotan lampu dari

kejauhan memasuki ruas jalan menuju Banggo, hingga menjelang dini hari, pasukan Sumbawa mendekati jembatan dengan melaju sangat pelan dan laskar Bima tidak membuang-buang waktu, dan langsung melancarkan tembakan. Baku tembakpun terjadi sehingga menjelang siang hari. Ketika pertempuran sedang berlangsung sengit, laskar Bima tiba-tiba menghentikan pertempuran, sembari mengutus salah seorang dari mereka bertemu dengan pimpinan pasukan dari Sumbawa perihal perundingan antara kedua belah pihak dalam rangka penghentian tembak menembak. Utusan dari laskar Bima ternyata berhasil bertemu dengan pimpinan pasukan Sumbawa, dan kemudian kedua belah pihak bersepakat untuk mengadakan perundingan. Perundingan itupun akhirnya menghasilkan kesepakatan untuk menghentikan pertempuran. Kedua belah pihak akhirnya insyaf, setelah utusan pimpinan laskar Bima menjelaskan sebab musabab terjadinya pertempuran itu, yang ternyata hanyalah politik *divide et impera* (adu domba) yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda”<sup>18</sup>.

Dari usaha Sultan Muhammad Salahuddin, para tokoh, dan masyarakat yang ikut membantu Sultan mengusir Belanda, akhirnya berhasil dengan semangat juang yang tinggi, dimana Laskar Mbojo Bima berhasil mengalahkan pasukan Belanda, serta meyebabkan dirinya dan dua orang lain bernama Idris Hakim dan Amin Daeng Emo mengalami luka berat. Sedangkan dari pihak Belanda satu orangnya mati dan satu orang lagi ditawan, sehingga pada tanggal 1 Mei 1942 dini hari pasukan Belanda lari dari tanggung langgang meninggalkan Sumbawa.

Sultan Muhammad Salahuddin mampu mengembalikan kedaulatan dari tangan Belanda dan menata Bima menjadi lebih berdaulat tanpa ikut campur bangsa lain. Bendera dan lambang Kesultanan dapat dikibarkan kembali di depan Istana Bima karena sebelumnya Bendara Kesultanan hanya dipasang dalam mobil Sultan pada saat Belanda berkuasa. Artinya

<sup>16</sup>Sebelum menyusun rencana tersebut Sultan Muhammad Salahuddin mengambil inisiatif untuk mengadakan rapat bersama dengan para laskar untuk menyusun strategi dalam rangka menghadang utusan dari Sultan Sumbawa. Sebelum pergi menghadang di Sori Utu, pada waktu malam kami berkumpul bersama Sangaji Mbojo untuk membicarakan apa yang harus diperbuat. Setelah itu, Sangajipun melepas kami dengan sapaan sebagai berikut: “Lembo ade paja sara saramu, su`u pu sawa`u siapu sawale, parenta ra nggahi sara diru`u ba dou mamboto labo dana”. (Sabar dan pasrahlah, junjung tinggi sekuat tenaga, tahan sedapat-dapatnya perintah pemerintah untuk orang banyak dan tanah leluhur).

<sup>17</sup>Alan Malinggi, 2010, *Sultan Muhammad Salahuddin (Sultan Bima ke XIII)*, Mataram: Mahani Persada.hlm.24

<sup>18</sup>Miftahuddin, 2012, *Kesultanan Bima Pada Masa Pemerintahan Sultan Muhammad Salahuddin (1917-1951)*, Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Makassar.hlm.41

melambang Bendera sultan menandakan bahwa kesultanan Bima telah berdaulat.

Dari kemenangan yang telah didapatkan mendapatkan reaksi dari berbagai pihak seperti a) Sultan, b) Kerajaan, dan c) masyarakat sebagai berikut:

a) Reaksi dari Sultan yaitu Sultan sangat bersyukur atas apa yang telah dicapai dari berbagai pihak seperti para tokoh-tokoh dan masyarakat yang ikut serta dalam perlawanan, membantu Sultan untuk mengalahkan Belanda serta cita-cita Sultan terwujud untuk mengusir Belanda di daerah kekuasaannya.

b) Reaksi dari pihak Kerajaan mereka sangat senang dan bisa terbebas dari semua aturan yang dibuat Belanda selama ini dan menurut Kerajaan sangat mensengsarakan Sultan, Kerajaan dan rakyat.

c) Reaksi masyarakat atas apa yang dicapai oleh Sultan, para tokoh, dan masyarakat yang ikut serta dalam perlawanan tersebut, kebahagiaan masyarakat Bima tidak bisa digambarkan dengan kata-kata karena apa yang mereka inginka tercapai yaitu bebas dari penderitaan, karena selama pemerintah Belanda masyarakat mengalami penderitaan yang tidak ada hentiannya.

Dari reaksi-reaksi di atas dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan dari pihak Sultan, Kerajaan, dan masyarakat Bima tidak dapat digambarkan dalam hal apapun. Selama ini mereka hanya bisa menerima tanpa bisa melawan apa yang dilakukan Belanda, hingga pada tanggal 5 April 1942 merupakan akhir dari penderitaan mereka. Akhirnya Sultan Muhammad Salahuddin dan masyarakat Bima bisa menata kehidupan menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya tanpa ikut campur dari Belanda.

Kedaulatan Kesultanan Bima tidak bertahan lama sampai dengan kedatangan Jepang pada tanggal 17 Juli 1942, awalnya kedatangan Jepang disambut gembira oleh Sultan Muhammad Salahuddin dan masyarakat. Masyarakat Bima menduga bahwa Jepang datang hanya untuk menolong daerah Bima dari penjajahan sesuai dengan janji yang telah diikrarkan kepada Bangsa Indonesia. "Menurut masyarakat Bima kedatangan Jepang ke Bima adalah sebagai saudara tua, yang akan menolong saudara muda, dari belenggu penjajah Belanda."<sup>19</sup>

Sikap ramah Jepang dan pasukan membuat Sultan Muhammad Salahuddin dan rakyat Bima yakin atas kebenaran janji yang dibuat Jepang, setelah beberapa bulan sikap marah Jepang mulai berubah yang awalnya senyum ramah berubah menjadi bengis dan kejam. Mulai saat

Jepang berkuasa di Bima dan semua peraturan yang dibuat oleh Belanda, serta sekolah yang berbasis Belanda di hilangkan dan diganti oleh peraturan Jepang yang baru, sehingga pada saat itu semua yang berhubungan Belanda di Bima sudah tidak ada lagi di Bima.

Kedatangan Jepang ke Bima tidak membuat semangat rakyat Bima mundur, tapi sebaliknya yaitu menambah semangat rakyat Bima untuk terus berjuang dalam mengusir Jepang. Sultan Muhammad Salahuddin yakin dengan semangat yang dimiliki rakyat Bima akan mampu mengusir Jepang, seperti yang mereka lakukan masyarakat Bima pada Belanda.

Sosok Sultan Muhammad Salahuddin sebagai seorang pemimpin yang terus berusaha memajukan Kesultanan Bima di mata masyarakat adalah sebagai pemimpin yang berjuang tanpa mengenal lelah dan selalu sabar atas apa yang diberikan oleh Maha Pencipta karena setiap masalah pasti ada jalan keluar dan Sultan percaya dengan itu semua. Sultan juga adalah sebagai seorang raja yang rendah hati, baik dari tutur kata, cara berpicara, dan memperlakukan rakyat masa halnya dengan memperlakukan keluarga.

Sosok Sultan Muhammad Salahuddin sebagai seorang pemimpin yang terus berusaha memajukan Kesultanan Bima di mata keluarga terutama bagi anaknya Siti Maryam, ayahnya adalah orang rendah hati dan selalu ingin mengetahui segala sesuatu dengan usaha sendiri. Memiliki ilmu pengetahuan yang luas yang dimilikinya mampu menjadikan Sultan sebagai seorang yang sangat peduli bagi pendidikan yang dicapai oleh putra-putrinya.

## Kesimpulan

### A. Kesimpulan

Kesultanan Bima mengalami banyak masalah yang terjadi sebelum masa kepemimpinan Sultan Muhammad Salahuddin yaitu keadaan ekonomi sosial budaya masyarakat Bima sebelum kepemimpinan Sultan Muhammad Salahuddin ialah mengalami perubahan mulai dari jaman Naka atau jaman Prasejarah adalah manusia belum mengenal adanya tulisan dan hidup mereka masih berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. kehidupan masih sangat sederhana belum mengenal sistem ilmu pengetahuan, teknologi, pertanian, dan peternakan. Sistem kepercayaan yaitu *Makamba dan Makimbi* atau kepercayaan animisme dan dinamisme. Jaman *Ncuhi* masyarakatnya mulai berhubungan dengan para pedagang dan musafir yang datang dari daerah lain seperti berasal dari Jawa, Sulawesi Selatan dan Ternate. Kehadiran para pedagang dan musafir ke Bima dan mengajarkan masyarakat Bima ilmu pengetahuan seperti pertanian, peternakan, pertukangan (industri), pelayaran, perniagaan

<sup>19</sup> Alan Malinggi, *Op.cit.*, hlm. 32

dan teknologi serta mulai saat itu masyarakat Bima mengenal ilmu pengetahuan.

Keadaan politik masyarakat Bima sebelum masa kepemimpinan Sultan Muhammad Salahuddin atau lebih tepatnya pada masa kepemimpinan Sultan Ibrahim sangat menyedihkan, dimana Belanda memaksa Sultan Ibrahim untuk menyerahkan wilayah kekuasaannya tapi beberapa kali ditolak Sultan Ibrahim, hingga pada tanggal tahun 1908 Belanda mengirim utusan ke Bima lagi untuk memaksa Sultan Ibrahim akhirnya Sultan Ibrahim menyerah dan menandatangani kontrak dengan alasan yang kuat karena pada saat itu posisi Sultan dalam keadaan terancam di tambah lagi angkatan laut Sultan kurang jika dibandingkan dengan pasukan Belanda yang banyak. Mulai saat itulah kekuasaan di tangan Belanda dan terjadi perang seperti 1) Perang Ngali; 2) Perang Dena; dan 3) Perang Kala.

Usaha Sultan Muhammad Salahuddin memajukan Bima tahun 1917-1942, melalui beberapa aspek yaitu aspek pendidikan adalah memberikan ilmu pengetahuan kepada rakyat Bima terutama untuk kaum pemuda, agar menjadi orang yang berguna bagi Bangsa dan Negara untuk kedepannya. Sekolah yang didirikan Sultan Muhammad Salahuddin adalah sekolah umum dan sekolah agama dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan masyarakat Bima sebagai masyarakat modern, tidak hanya itu saja dengan berdirinya sekolah tersebut akan membuka pemikiran masyarakat bagaimana pentingnya sebuah pendidikan untuk masa sekarang maupun yang akan datang.

Aspek sosial ini ada beberapa organisasi-organisasi yang diberikan diijinkan dan didirikan oleh Sultan Muhammad Salahuddin yaitu organisasi Serikat Islam, Muhammadiyah, Persatuan Penuntut Ilmu, dan organisasi yang didirikan Sultan Muhammad Salahuddin adalah organisasi persatuan Islam Bima. Organisasi ini untuk meningkatkan nilai kesatuan nasionalisme rakyat Bima agar dapat berorganisasi. Tujuan diberikan organisasi ini kepada masyarakat Bima untuk menambahkan nilai-nilai nasional bagaimana cara berpendapat dan melawan pemerintah Belanda terhadap apa yang diterapkan kedalam kehidupan masyarakat Bima, serta menanamkan semangat pada diri masyarakat untuk terus berjuang meskipun organisasi yang diikuti tidak ada yang bertahan lama karena ada beberapa faktor dari dalam dan faktor dari luar.

Aspek politik Sultan Muhammad Salahuddin adalah melakukan perlawanan terhadap pemerintah Belanda dengan cara perang yang terjadi antara Belanda dan Sultan. Pada proses perlawanan yang dilakukan oleh Sultan Muhammad Salahuddin membutuhkan suatu usaha dan perjuangan yang panjang untuk mencapai sesuatu yang

diinginkan yaitu mengembalikan keadaan masyarakat Bima, dimana masyarakat Bima terbebas dari penjajahan Belanda. Perjuangan yang dilakukan oleh Sultan Muhammad Salahuddin dan para tokoh, serta masyarakat Bima mendapatkan hasil yang memuaskan yaitu masyarakat Bima dapat berdaulat kembali tanpa adanya Belanda, yang selalu memberikan penderitaan terhadap masyarakat Bima selama masa pemerintahan Belanda, sehingga masyarakat Bima bisa menata kembali kehidupan mereka tanpa ada ikut campur maupun peraturan dari pihak manapun kecuali pihak dari Sultan atau kerajaan.

## B. Saran

Penulis menyadari bahwa dalam tulisan ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, maka dari itu kritik dan saran sangat dibutuhkan demi baiknya karya ini.

Untuk generasi selanjutnya akan lebih bagus lagi jika mengkaji lebih dalam dan memunculkan ide-ide yang cemerlang untuk menggali tulisan khusus mengenai Sultan Muhammad salahuddin Melawan Penjajahan Jepang Di Bima.

## Daftar Pustaka

- A. Dokumen Arsip  
Dokumen foto keluarga Sultan Muhammad Salahuddin dan peninggalannya
- B. Dokumen Skripsi  
Skripsi Universitas Hasanuddin Makassar oleh Miftahuddin yang berisi tentang Kesultanan Bima Pada Masa Pemerintahan Sultan Muhammad Salahuddin (1917-1951)
- C. Buku  
Ismail M. Hilir, 1988, *Peranan Kesultanan Bima Dalam Sejarah Perjalanan Sejarah Nusantara*, Mataram: Lengee.  
Prastowo Andi, 2011, *Memahami Metode-Metode Penelitian : Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.  
Basri MS, 2006, *Metode penelitian sejarah: pendekatan, Teori dan Praktik*, Jakarta : Restu agung.  
Abdurahman Dudung, 1999, *Metode penelitian sejarah*, Jakarta: logos wacana ilmu.  
Gottschalk Louis, 1985, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI Press.  
Loir Chambert Henri, 2012, *Bo Sangaji Kai: kerajaan Bima*, Jakarta: Yayasan Pustakan Obor Indonesia.  
Alan Malinggi, 2010, *Sultan Muhammad Salahuddin (Sultan Bima ke XIII)*, Mataram: Mahani Persada.  
Tawalinuddin Haris Dkk, 1997, *Kerajaan Tradisional Di Indonesia*, Jakarta: Cv Putra Sejati Raya.  
Nasution S, 2001, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, Jakrata : Bumi Aksara.  
Lubis Herlina Nina, 2008, *Kajian Tentang Perjuangan Sultan Muhammad Salahuddin, Dalam Rangka*

*Pengusulannya sebagai pahlawan Nasional asal kabupaten Bima, Mbojo Bima.*

Salahuddin Maryam Siti, 2010, *Demi Masa kenangan perjalanan karir*, Bima: Museum Kebudayaan Samparaja Bima.

Ismail Hilir M, 2007, *Kesultanan Mbojo Bima dalam melawan Penjajah*, Bima: Cv Binasti.

Simbolon, T. Parakitri. 2006. *Menjadi Indonesia*. Jakarta: KOMPAS.

Djoened Poesponegoro, Marwati dan Nugroho Notokusanto. 2009. *Sejarah Nasional Indonesia: “ Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Hindia Belanda”*. Jakarta: Balai Pustaka.

Suparwoto.2013.Handout “*Mata Kuliah Sejarah Pendidikan Indonesia*”. Surabaya: Unesa University Press

Siti Maryam Salahuddin, 2013, *Memori Acara Tuha Ro Lanti*, Mbojo Bima: Majelis Adat Kesultanan Bima dan Sara Dana Mbojo.

Ismail Hilir M, 2007, *Tokoh-tokoh Sejarah Lokal Bima Jaman Perintis-Jaman Revolusi Kemerdekaan (1605-1950)*, Bima.

D. Internet

<http://www.mbojoklopedia.com/2016/04/menatap-masa-lalu-asi-mbojo-lewat-foto.html>.

